

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan letak geografis, wilayah Indonesia terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Secara geologis wilayah Indonesia dilalui oleh dua jalur pegunungan muda dunia yaitu, Pegunungan Mediterania di Barat dan Pegunungan Sirkum Pasifik di Timur. Menurut catatan dari direktorat vulkanologi, tak kurang dari sekitar 129 gunung berapi, tersebar di Indonesia, mulai dari Sumatera hingga Papua (Bonawati, 2014).

Posisi tersebut menyebabkan Indonesia memiliki banyak gunungapi yang aktif dimana keberadaanya masih dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat sekitar. Letusan gunung berapi selalu mengeluarkan gas-gas vulkanik yang cukup berbahaya dan dapat mempengaruhi keberlanjutan lingkungan hidup, baik secara lokal maupun secara global (Hermon, 2015).

Gunung Gamalama merupakan salah satu gunung yang termasuk dalam kelompok jenis Gunungapi Stratovulkanik tipe A, dengan ketinggian mencapai 1.715 M dpl. Bencana yang diakibatkan oleh gunungapi Gamalama berdasarkan sejarah gunungapi Gamalama sudah lebih dari 60 kali meletus sejak letusannya pertama kali tercatat terjadi pada tahun 1538. Berbagai fenomena ini tentunya membuat Gunung gamalama termaksud gunung yang sangat aktif.

Letusan terakhir kali terjadi pada Gunung Gamalama dibarengi dengan hujan deras yakni pada bulan Mei 2012 menyebabkan kerusakan ditiga kecamatan yaitu

kecamatan Kota Ternate Utara, Kecamatan Kota Ternate Tengah dan Kecamatan Kota Ternate Selatan serta merusak fasilitas pemerintah berupa jembatan dan jalan, terdapat 4 korban jiwa serta merusak rumah penduduk yang berada disepanjang aliran sungai (<http://m.Republika.co.id/berita/nasional/12/05/09/m3qtv1-empat-tewas-akibat-banjir-lahar-dingin-gunung-gamalama>. pada tanggal 26 Agustus 2019).

Banjir lahar dingin adalah bencana yang terjadi akibat endapan material yang diakibatkan oleh erupsi gunung berapi disaat itu terjadi hujan deras maka akan membawa material dari daerah pegunungan (hulu) ke daerah yang cenderung rendah (hilir). Dampak yang ditimbulkan tidak begitu seberapa tapi bisa melumpuhkan kegiatan di berbagai sektor, bahkan seakan-akan letusan gunungapi Gamalama menjadi sebuah ancaman bagi masyarakat yang berdomisili di sekitar kaki gunungapi Gamalama.

Masyarakat Dufa-Dufa ialah masyarakat yang berada pada wilayah Kota Ternate Utara di mana daerah tersebut terdapat sungai Tugurara. Sungai Tugurara adalah salah satu daerah aliran sungai (DAS) pada Gunungapi Gamalama, yang memiliki resiko bencana terhadap masyarakat sekitar seperti banjir lahar dingin. Dalam posisi ini maka, masyarakat Dufa-Dufa berpotensi mengalami resiko bencana khususnya banjir lahar dingin, karena berada pada hilir dari Sungai Tugurara yang sewaktu-waktu bisa meluap sampai ke area permukiman masyarakat yang padat penduduk.

Letusan Gunungapi Gamalama kemudian mengakibatkan terjadinya bencana banjir lahar dingin, dalam beberapa tahun terakhir masih saja terjadi kerusakan

parah pada area permukiman baik dalam skala ringan maupun berat bahkan sampai merenggut korban jiwa. Salah satu faktor yang menghambat upaya penyelamatan diri dari masyarakat sehingga mengakibatkan korban jiwa adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang simbol-simbol peringatan dini yang ada di kelurahan dufa-dufa, karena terbatasnya simbol-simbol yang ada, serta tidak efektifnya tempat peletaknya.

Olehnya itu, sebagaimana yang telah diuraikan diatas peneliti tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Pemerintah Dalam Penanggulangan Banjir Lahar Dingin di Kelurahan Dufa-Dufa”***

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas maka identifikasi masalah terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Kelurahan Dufa-Dufa memiliki potensi akan terjadinya bencana banjir lahar dingin.
2. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat Kelurahan Dufa-Dufa tentang simbol-simbol peringatan dini ketika terjadi banjir lahar dingin.
3. Sinergisitas antara persepsi masyarakat dengan program pemerintah dalam penganggulangan bencana banjir lahar dingin di Kelurahan Dufa-Dufa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan banyaknya identifikasi masalah terkait penelitian ini, maka peneliti membatasi penelitian pada persepsi masyarakat terhadap peran pemerintah dalam penganggulangan banjir lahar dingin. Adapun kelompok yang

terkait, masyarakat yang berada di sekitaran Sungai Tugurara, BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), serta ketua Kelurahan Dufa-Dufa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah penelitian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana persepsi masyarakat terhadap peran pemerintah dalam penganggulangan banjir lahar dingin di Kelurahan Dufa-Dufa?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap peran pemerintah dalam penganggulangan banjir lahar dingin di Kelurahan Dufa-Dufa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan dari penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah perbendaharaan pengetahuan serta masukan untuk penelitian lanjut sesuai dengan topik.

2. Secara Praktis

Harapan dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran dan masukan bagi pemerintah Kota Ternate untuk menjadi bahan referensi dan evaluasi.